
Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik dengan Variasi Metode Pembelajaran pada Model Discovery Learning di Kelas VII-4 SMPN 26 Makassar

Nurjannah H. Samsidi; Nurhayati B; Ishak A. Paramma; Sitti Marliyah

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar; SDN Raulo

Parigi Gowa Sulawesi Selatan; SMPN 26 Makassar

email: nurjannahsamsidi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktiitas dan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII-4 pada materi interaksi makhluk hidup dan pencemaran lingkungan melalui variasi metode pembelajaran pada model discovery learnig. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-4 SMPN 26 Makassar sebanyak 33 orang. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus dengan masing-masing siklus sebanyak 2 pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan tindaklanjut. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, persentase keaktifan peserta didik pada siklus 1 sebesar 75%, kemudian meningkat di siklus II menjadi 81%. Kemudian pada ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal juga mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 75% kemudian meningkat di siklus II menjadi 89%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelaaan di setiap siklusnya, terdapat peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik kelas VII-4 pada materi interaksi makhluk hidup dan pencemaran lingkungan melalui variasi metode pembelajaran pada model pembelajaran Discovery Learning.

Kata Kunci: *Variasi metode pembelajaran, Discovery Learning, Interaksi Makhluk Hidup, Pencemaran Lingkungan.*

A. PENDAHULUAN

Pemenuhan standar pendidikan yang mengacu pada kecakapan abad 21 harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik. Sebagai masyarakat abad 21 maka karakter yang harus dimiliki tersebut adalah berpikir secara kritis, memiliki kemampuan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, memiliki kemampuan komunikasi yang efektif serta memiliki kemampuan bekerja sama. Pembelajaran biologi pada hakikatnya merupakan proses yang dapat menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Namun, fakta yang ada saat ini, para guru cenderung masih memilih mengajar dengan menggunakan metode ceramah atau metode lain yang pada umumnya berpusat pada guru. Permasalahan dalam pembelajaran biologi sangat bergantung dengan peran guru dalam mengarahkan siswa selama proses pembelajaran. Ada banyak pandangan yang mengacu pada cara mengajar guru biologi saat ini yang dianggap terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah

konsep saja tanpa mempertimbangkan bagaimana mengkomunikasikan suatu konsep itu dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami serta disukai siswa sehingga materi yang diperoleh siswa dapat diserap dan lekat dalam memori jangka panjang siswa.

Selain masalah tersebut, permasalahan lain dalam proses pembelajaran salah satunya adalah peserta didik di sekolah belum sepenuhnya mampu mengembangkan sikap ilmiahnya. Dalam hal ini, sikap ilmiah yang dimaksud adalah siswa cenderung kurang mampu berpikir secara kritis dalam upaya mencari solusi untuk memecahkan masalah yang diberikan di dalam pembelajaran. Kurang perhatian menjadikan peserta didik tidak memaknai setiap pembelajaran yang dilalui di sekolah. Hal ini tentu menjadi penghambat bagi seorang guru dalam mengasah keterampilan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN 26 Makassar khususnya kelas VII-4, peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran individu/maandiri maupun dalam pembelajaran yang dilakukan secara kelompok. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang biasa mereka terima sebelumnya menggunakan metode yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Untuk meningkatkan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar kognitif mereka, maka diperlukan suatu rancangan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan dapat melatih untuk melakukan kolaborasi dengan teman. Selain itu, pembelajaran perlu dirancang agar lebih interaktif dan variative untuk menghindari kejenuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal dan masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti melakukan suatu penelitian Tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik dengan Variasi Metode Pembelajaran pada Model Discovery Learning di Kelas VII-4 SMPN 26 Makassar”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan siklus pada materi interaksi makhluk hidup dan pencemaran lingkungan. Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini adalah peneliti, guru dan peserta didik di sekolah tempat penelitian serta Dosen pembimbing. Siklus dalam penelitian ini dilakukan dua kali dengan masing-masing 2 pertemuan. Sebelum melakukan PTK, perlu dilakukan penentuan subjek penelitian yaitu pihak yang dijadikan topik yang akan dikaji pada PTK ini. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-4 SMPN 26 Makassar pada semester genap Tahun Pelajaran 2023/2024, dengan jumlah peserta didik sebanyak 33 orang.

Langkah kerja dalam penelitian ini dirancang atas dua siklus besar dimana setiap siklus tersebut terdiri atas beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan refleksi serta tindak lanjut. Pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran *Discovery learning* (*stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification dan generalization*). Pada proses pembelajaran setiap siklus terdiri dari beberapa metode pembelajaran yang bervariasi yang diintegrasikan pada model pembelajaran *Discovery learning* yang disesuaikan dengan muatan materi ajar dan karakteristik peserta didik.

Meningkatnya pemahaman belajar peserta didik adalah indikator keberhasilan penelitian ini, yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dibandingkan dengan nilai sebelumnya, yang minimal mencapai nilai 70. Hal ini didasarkan pada teori belajar tuntas, yang menyatakan bahwa seorang siswa dianggap tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi, atau mencapai setidaknya 75% dari tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2000).

Terdapat sepuluh soal pilihan ganda yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran IPA, dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar kognitif siswa. Jika siklus pertama tindakan tidak berhasil, siklus kedua akan dilanjutkan sampai hasil belajar kognitif peserta didik yang ditargetkan oleh peneliti sesuai dengan hasil yang diharapkan.

C. KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Ini didefinisikan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 (dalam Sagala 2010). Namun menurut Hamalik (2008), belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui interaksi antara orang dan lingkungan mereka. Hosnan (2014) juga menyatakan bahwa belajar menemukan adalah model untuk belajar aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri. Dengan demikian, hasil yang diperoleh akan tetap diingat dan abadi. melalui penemuan, siswa juga dapat belajar berpikir kritis dan mencoba memecahkan masalah secara mandiri

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik belajar secara aktif dan menuntun mereka untuk menemukan dan menyelidiki sendiri adalah *Discovery learning*. Menurut Akinbobola & Afolabi (2010) penggunaan *discovery learning* dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah, belajar mandiri, berpikir kritis, dan pemahaman serta belajar kreatif.

Penelitian yang relevan terkait penerapan model *Discovery learning* menyatakan model ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut (Hidayah, 2022), *Discovery learning* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Model pembelajaran ini juga dapat didukung dengan beberapa metode yang variatif.

Kurniasih & Sani (2014) juga menyatakan beberapa keuntungan dari model pembelajaran *discovery learning* antara lain sebagai berikut: (1) menimbulkan rasa senang pada peserta didik karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil, (2) peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik, (3) mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri dan (4) peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Metode pembelajaran variatif adalah kombinasi penggunaan beberapa metode pembelajaran secara bervariasi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar. Sebagai contoh, diawal pembelajaran menggunakan metode ceramah kemudian diselingi dengan metode tanya jawab sehingga peserta didik akan mempunyai keseriusan dalam memperhatikan pelajaran, kemudian pelajaran diakhiri dengan pemberian kuis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas VII-4 SMPN 26 Makassar pada materi interaksi makhluk hidup dan pencemaran lingkungan. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran mandiri maupun berkolaborasi dalam kelompok karena mereka terbiasa dengan metode ceramah. Untuk itu direncanakan perbaikan pembelajaran dengan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam upaya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik khususnya hasil belajar IPA. Pada penelitian ini, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, peneliti menggunakan variasi metode pembelajaran pada model *Discovery learning*.

Secara umum setiap pertemuan pada semua siklus dimulai dengan kegiatan perencanaan yang dilakukan yaitu: menyiapkan perangkat pembelajaran meliputi pembuatan modul ajar, LKPD, media dan perangkat evaluasi menentukan waktu pelaksanaan pembelajaran dengan peserta didik menyiapkan alat pembelajaran serta dokumentasi, serta melakukan refleksi. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan waktu tatap muka yang telah diprogramkan dengan mengacu pada model pembelajaran *Discovery learning*. Tahap terakhir adalah refleksi dan rencana tindak lanjut. Tahap refleksi digunakan sebagai tahapan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan hasil dari refleksi kemudian dirancang sebagai langkah tindak lanjut. Pada setiap akhir siklus dilakukan pemberian tes hasil belajar terhadap materi yang telah diajarkan.

Pada siklus I dilakukan dengan dua pertemuan tatap muka. Pada pertemuan pertama, materi yang diajarkan adalah komponen penyusun ekosistem. Metode yang digunakan pada pembelajaran ini adalah metode ceramah, pengamatan, diskusi, studi literatur, tanya jawab dan presentasi. Materi

yang didiskusikan disajikan dalam bentuk LKPD (lembar kerja peserta didik) yang dikerjakan oleh peserta didik melalui studi literatur yang dilanjutkan dengan sesi presentasi setiap kelompok. Berdasarkan pengamatan pada siklus I pertemuan pertama, hasil observasi aktifitas peserta didik dapat dilihat bahwa hasil penilaian menunjukkan perolehan skor 33 dari skor maksimal 45, dengan persentase 73%. Persentase yang diperoleh dari hasil observasi aktifitas peserta didik menunjukkan kategori baik.

Pada pertemuan kedua di siklus I, materi yang diajarkan adalah interaksi antar komponen penyusun ekosistem. Metode yang digunakan pada pembelajaran ini adalah metode ceramah, diskusi, studi literatur, tanya jawab dan *gallery walk*. Materi yang didiskusikan disajikan dalam bentuk poster jaring-jaring makanan yang dikerjakan oleh peserta didik secara berkelompok melalui studi literatur yang dilanjutkan dengan sesi presentasi setiap kelompok dengan metode *gallery walk*. Data diolah sebagai hasil diskusi dan selanjutnya dipresentasikan oleh setiap kelompok secara berkeliling saling mengunjungi dalam bentuk pameran. Berdasarkan pengamatan pada siklus I pertemuan kedua, hasil observasi aktifitas peserta didik dapat dilihat bahwa hasil penilaian menunjukkan perolehan skor 35 dari skor maksimal 45, dengan persentase 77%. Persentase yang diperoleh dari hasil observasi aktifitas peserta didik menunjukkan kategori baik. Sedangkan nilai kognitif dapat ditemukan peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar KKM 70 sebanyak 25 peserta didik (75%) dan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar KKM 70 sebanyak 8 peserta didik (25%).

Pada siklus II materi yang diajarkan adalah pencemaran lingkungan. Untuk pertemuan pertama di siklus II, materi yang diajarkan adalah pencemaran air dan tanah dengan menggunakan metode ceramah, praktikum sederhana, diskusi, studi literatur, tanya jawab dan presentasi. Materi yang didiskusikan disajikan dalam bentuk LKPD (lembar kerja peserta didik) yang dilengkapi dengan penuntun praktikum sebagai pedoman bagi peserta didik dalam melaksanakan langkah-langkah praktikum kemudian data diolah melalui studi literatur yang dilanjutkan dengan sesi presentasi setiap kelompok. Berdasarkan pengamatan pada siklus II pertemuan pertama, hasil observasi aktifitas peserta didik dapat dilihat bahwa hasil penilaian menunjukkan perolehan skor 36 dari skor maksimal 45, dengan persentase 80%. Persentase yang diperoleh dari hasil observasi aktifitas peserta didik menunjukkan kategori baik.

Pada pertemuan kedua di siklus II, materi yang diajarkan adalah pencemaran udara. Metode yang digunakan pada pembelajaran ini adalah metode ceramah, pengamatan, diskusi, studi literatur, tanya jawab dan presentasi. Materi yang didiskusikan disajikan dalam bentuk LKPD (lembar kerja peserta didik) yang dikerjakan oleh peserta didik melalui studi literatur yang dilanjutkan dengan sesi presentasi setiap kelompok. Berdasarkan pengamatan pada siklus II, hasil observasi aktifitas peserta didik dapat dilihat bahwa hasil penilaian menunjukkan perolehan skor 38 dari skor maksimal 45, dengan persentase 82%. Persentase yang diperoleh dari hasil observasi aktifitas peserta didik menunjukkan kategori sangat baik. Sedangkan nilai kognitif dapat ditemukan peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar KKM 70 sebanyak 29 peserta didik (89%) dan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar KKM 70 sebanyak 4 peserta didik (11%).

Berikut ini data hasil pengamatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran pada setiap pertemuan dan hasil belajar kognitif setiap siklusnya pada materi interaksi makhluk hidup dan pencemaran lingkungan melalui model pembelajaran Discovery learning. Distribusi perbandingan nilainya dapat dilihat pada tabel berikut.

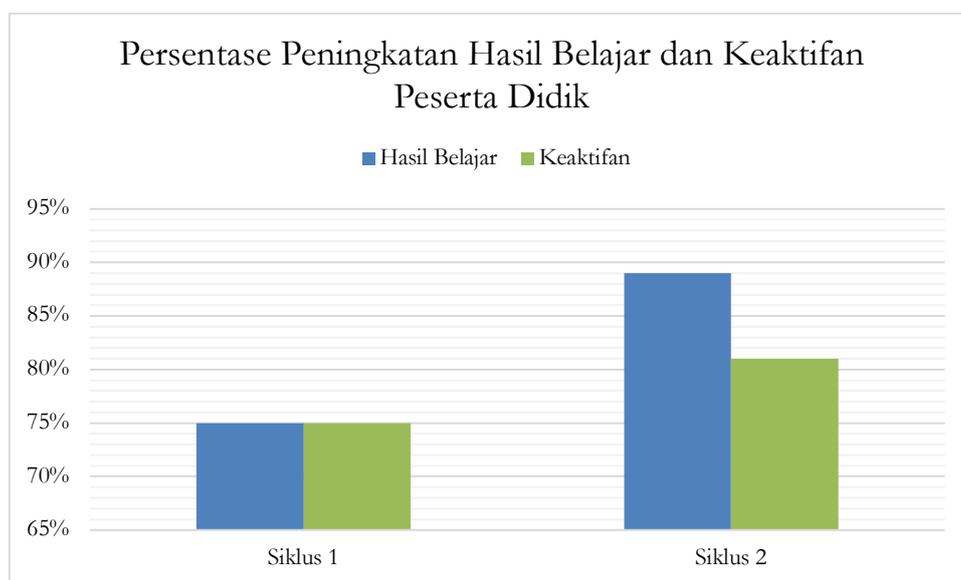
Tabel 1. Distribusi Perbandingan Keaktifan dan Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif Peserta didik pada siklus I dan siklus II

Observasi	Siklus I	Siklus II
Keaktifan peserta didik	75%	81%
Hasil belajar kognitif	75%	89%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Peserta didik pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam setiap siklusnya. Persentase keaktifan dan hasil belajar kognitif pada siklus I dan II merupakan hasil akumulasi dari dua pertemuan pada siklus tersebut. Agar data dapat dibaca lebih jelas maka data disajikan dalam bentuk diagram batang yang dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 1. Persentase Peningkatan Hasil Belajar dan Keaktifan Peserta Didik



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada gambar 1 memperlihatkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang bervariasi pada model *Discovery learning* dari siklus 1 ke siklus 2 dapat meningkatkan keaktifan peserta didik belajar. Aktifitas belajar peserta didik yang meningkat selanjutnya meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

Berdasarkan data hasil penelitian pada diagram di atas dapat diketahui bahwa aktifitas belajar peserta didik dan hasil belajar kognitif peserta didik kelas VII-4 pada kegiatan pembelajaran materi interaksi makhluk hidup dan pencemaran lingkungan melalui variasi metode pembelajaran pada model pembelajaran *Discovery learning* mengalami peningkatan setiap kegiatan pembelajaran. Adapun persentase keaktifan peserta didik siklus 1 sebesar 75%, kemudian meningkat di siklus II menjadi 81%. Kemudian pada ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal juga mengalami peningkatan dari siklus I 75% kemudian meningkat di siklus II menjadi %.

Peningkatan aktifitas dan hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai factor, beberapa diantaranya adalah ketepatan dalam menentukan model, metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mempertimbangkan karakteristik peserta didik dalam melakukan penyusunan rancangan pembelajaran. Salah satu factor yang mendukung dalam peningkatan aktifitas dan hasil belajar peserta didik adalah pemilihan metode dalam pelaksanaan pembelajaran. Metode, antusiasme, minat dan keaktifan peserta didik secara langsung memiliki kaitan erat dengan capaian hasil belajar peserta didik. Ketika peserta didik memiliki antusiasme, minat dan motivasi yang baik dalam mengikuti pembelajaran maka hasil belajarnya juga dapat meningkat, namun semua hal tersebut tidak dapat dicapai dengan baik jika pemilihan metode kurang tepat. Berikut ini beberapa variasi metode yang digunakan dalam siklus pembelajaran penelitian ini.

Minat belajar dan keaktifan peserta didik pada saat diberi tantangan untuk membuat poster jarring-jaring makanan terlihat dari antusias mereka dalam menghasilkan jarring-jaring makanan yang tepat, menarik dan berkualitas untuk dijadikan sebagai media presentasi. Peserta didik

mengerjakan poster sesuai dengan tuntutan muatan materi yang harus dicapai pada tujuan pembelajaran. Proses presentasi melalui metode gallery walk juga memperlihatkan interaksi aktif dari semua kelompok untuk mengunjungi satu sama lain dan menyimak dengan baik materi yang disampaikan oleh kelompok yang bertindak sebagai presenter. Penelitian yang relevan terkait pengaruh metode ini telah dibuktikan oleh Rustam (2020) bahwa pembelajaran menggunakan metode *gallery walk* berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar biologi peserta didik.

Metode diskusi secara berkelompok dan penemuan (praktikum) adalah salah satu ciri dari pembelajaran *Discovery Learning*. Diskusi akan lebih efektif jika peserta didik masing-masing memiliki pengetahuan awal yang cukup dalam membahas suatu materi. Namun jika salah satu diantaranya mengalami kendala maka metode diskusi dengan tutor sebaya dapat digunakan sebagai solusi. Hal ini juga dilakukan pada subyek penelitian. Menurut Ulfah (2012) metode diskusi dengan tutor sebaya akan menumbuhkan kreativitas dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran IPA. Sehingga peserta didik tidak jenuh atau bosan selama proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pun meningkat jika dibandingkan dengan metode pembelajaran sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan Hardiyanti (2023), mengenai variasi metode pembelajaran pada model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar biologi peserta didik menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktifitas dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem koordinasi melalui variasi metode pembelajaran pada model *discovery learning*.

E. KESIMPULAN

Upaya perbaikan pembelajaran dengan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan aktifitas belajar khususnya hasil belajar IPA peserta didik menggunakan variasi metode pembelajaran pada model *Discovery learning* untuk mengatasi rendahnya hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran mandiri maupun berkolaborasi dalam kelompok di SMPN 26 Makassar, menunjukkan adanya peningkatan aktifitas dan hasil belajar peserta didik. persentase keaktifan peserta didik siklus 1 sebesar 75%, kemudian meningkat di siklus II menjadi 81%. Kemudian pada ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal juga mengalami peningkatan dari siklus I 75% kemudian meningkat di siklus II menjadi 89%. Variasi metode pembelajaran membuat peserta didik tidak jenuh atau bosan selama proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik pun meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akinbobola, A. O., & Afolabi, F. Analysis of Science process skills in West African senior secondary school certificate Physics practical examinations in Nigeria. *American-Eurasian Journal of Scientific Research*, 5 (2); 234-240. 2010
- [2] Hamalik, Oeamr. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008
- [3] Hardiyanti M., & Taiyeb Mushawwir. Variasi Metode Pembelajaran pada Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik di Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Soppeng. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*. Vol,5 No 2 2023. <http://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/575/412>
- [4] Hidayah, N. Untari, M. F. A., & Wahyuni, A. D. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*. Vol. 2 Issue (2) 2022. <https://ojs.unm.ac.id/jppsd/index>
- [5] Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad ke-21*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.
- [6] Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. *Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP yang Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata pena. 2014.
- [7] Rustam. Syamsudduha, St. & Damayanti, E. Pengaruh Penerapan Metode *Gallery Walk* Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Biologi. *BIOMA: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*,

5 (1). DOI : 10.32528/bioma.v5i1.3672. 2020.

[8] Sagala, S. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2010.